



Ibu-ibu peserta Pelatihan Budi Daya Cendana sedang mempraktekan pemindahan bibit dari polibag ke kebun.
Foto oleh: World Agroforestry Centre/
Iskak N. Ismawan



yang membantu petani meregenerasi lahan dan hutan yang terdegradasi, meningkatkan hasil dan kualitas produk, meningkatkan akses pasar, dan meningkatkan pendapatan. Setelah lahan pertanian dan hutan diregenerasi, ketahanan pangan dan pendapatan dari pertanian akan meningkat melalui fasilitasi pasar ternak, tanaman pangan jangka pendek, tanaman tahunan jangka menengah, dan produk kayu jangka panjang.

BAGAIMANA IRED AKAN MENCAPAI TUJUANNYA?

- Meningkatkan pengelolaan sistem Agroforestri (Kebun Campur) petani melalui *Farmer-Managed Natural Regeneration* (FMNR) dan kebun-kebun petani.
- Implementasi peraturan Komite Pengelolaan Air untuk meningkatkan ketersediaan air ke kebun-kebun pertanian.

- Memperkuat hubungan antara kelompok tani, bisnis, dan pasar melalui pengembangan rantai nilai tanaman yang dipasarkan yang akan meningkatkan pendapatan berkelanjutan bagi masyarakat.
- Paket pembelajaran yang dikembangkan untuk pengelolaan sumber daya alam bagi petani, tokoh masyarakat, kelompok gereja, perempuan dan anak-anak yang didasarkan pada kearifan lokal, dan pengetahuan lingkungan.
- Kelompok pemerintahan dibentuk untuk mengatur penggunaan lahan dan sumber daya alam dan budaya.

Informasi lebih lanjut:

Wahana Visi Indonesia (WVI):
Margaretha Siregar (margareththa_siregar@wvi.or.id)
World Agroforestry Centre (ICRAF):
Gerhard E. S. Manurung (g.manurung@cgiar.org)
Lutheran World Relief (LWR):
Tiurma Pohan (tiurma_pohan@lwr.or.id)

World Agroforestry Centre (ICRAF)

Southeast Asia Regional Office
Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang, Bogor 16115
PO Box 161, Bogor 16001, Indonesia
Tel: +62 251 8625415; fax: +62 251 8625416
email: icraf-indonesia@cgiar.org
www.worldagroforestry.org

Pelaksana Proyek:



Lutheran World Relief
SUSTAINABLE DEVELOPMENT. LASTING PROMISE.



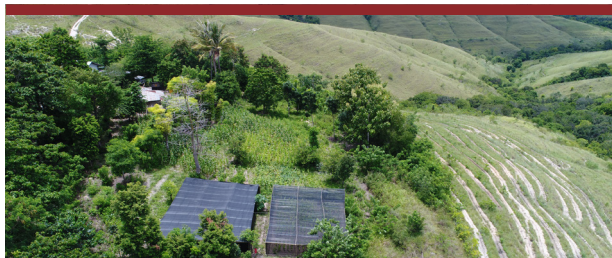
Pembangunan Ekonomi Pedesaan Indonesia (IRED)

LATAR BELAKANG

Haharu adalah kecamatan yang terletak di pulau Sumba tepatnya di sebelah utara Kabupaten Sumba Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Daerah ini berbukit dan memiliki curah hujan yang rendah serta kondisi alam yang kritis dengan tutupan lahan berupa padang rumput. Masyarakat Haharu tergolong miskin dengan pendapatan rumah tangga pada tahun 2013 sebesar

Tampak atas pemandangan kebun percobaan proyek IRED di Desa Mbatapuhu, Kabupaten Sumba Timur.

Foto oleh: World Agroforestry Centre/Yudi Nofiandi



Bukit Wairinding, Kabupaten Sumba Timur.

Foto oleh: World Agroforestry Centre/Amy Lumban Gaol



Kebun pembibitan cendana di Desa Temu, Kecamatan Kanatang, Kabupaten Sumba Timur. Foto oleh: World Agroforestry Centre/Iskak N. Ismawan

Rp.6.698.435 per tahun. Lebih dari 80% masyarakat Haharu bermatapencaharian sebagai petani. (Haharu dalam Angka 2015).

Jenis tanah di Haharu adalah vertisol dengan karakteristik tanah hitam dan kandungan tanah liat yang tinggi: pada musim kemarau yang panjang lahan menyusut dan retak; pada musim hujan pendek, lahan menjadi licin dan tersumbat. Dengan kedalaman tanah yang dangkal karena batuan dan batu kapur, kedalaman rata-rata lahan subur hanya 20–30 cm. Selain itu, banyak jenis tanaman yang sulit tumbuh di tanah dengan kandungan tanah liat tinggi.

Beberapa dekade yang lalu, berbagai jenis pohon asli tumbuh di Haharu, seperti cendana (*Santalum album*), lobung (*Decaspermium* sp.), injuwatu (*Pleiogynium timorense*) dan kosambi (*Schleichera oleosa*) namun saat itu pohon-pohon ini dipanen secara berlebihan sehingga lahan menjadi dataran luas dan gersang sehingga menjadi pemandangan yang biasa terlihat saat ini.

Dampak utama dari tidak adanya pohon-pohon adalah pemandangan dengan iklim mikro yang tidak mendorong meningkatnya curah hujan. Masyarakat mengalami kekurangan air dan makanan setiap tahunnya.

Upaya-upaya dilakukan oleh berbagai organisasi pemerintah dan non-pemerintah untuk memulihkan lahan, seperti mendistribusikan berbagai jenis bibit - misalnya jati (*Tectona*

grandis), mahoni (*Swietenia macrophylla*), dan jati putih (*Gmelina arborea*) – namun belum berhasil.

Sayangnya, terlepas dari keinginan mereka untuk melihat lahan hutan mereka lagi dan mata air serta hujan kembali, komunitas petani Haharu memiliki pengetahuan yang terbatas tentang restorasi lahan, sumber benih dan budidaya dan pengelolaan hutan lestari. Hal ini, ditambah dengan kekurangan air, penggembalaan ternak secara bebas yang menghancurkan pohon muda dan pembakaran untuk merangsang pertumbuhan rumput untuk ternak telah menjadi penghalang bagi regenerasi alami dan regenerasi yang dikelola oleh petani.

APAKAH PROYEK IRED ITU?

Proyek Pembangunan Ekonomi Pedesaan Indonesia (IRED) merupakan sebuah kolaborasi antara Wahana Visi Indonesia (WVI), World Agroforestry Centre (ICRAF), dan Lutheran World Relief (LWR), di Haharu untuk mengatasi musim kering yang panjang dan memperbaiki mata pencaharian pedesaan melalui pemulihan hutan dan lanskap.

DI MANA IRED BEKERJA?

IRED bekerja di sembilan desa di Haharu: Praibakul, Rambangaru, Kalamba, Kadahang, Mbatapuhu, Matawai Pandangu, Napu, Prailangina, dan Wunga.

APA TUJUAN IRED?

IRED bertujuan untuk memperluas kesuksesan dari *Farmer-Managed Natural Regeneration* (FMNR atau Regenerasi alami dalam pengelolaan petani) dan pengembangan sistem Agroforestri (Kebun Campur)